

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam, pada fase masyarakat mandiri, tidak lagi berkuat pada masalah pemujaan kepada Tuhan saja, dimana perbincangan utama yang paling mengemuka bersifat vertikal. Pada fase ini, Islam yang telah menyatu dengan gerak dinamis kehidupan manusia beralih dari sekedar urusan teologis kepada persoalan yang terkait erat dengan konteks dan realitas kehidupan manusia. Dalam hal ini, Islam secara utuh dapat kita lihat melalui pendekatan budaya (antroposentris). Artinya, eksistensi agama Islam dapat diukur dari kontribusi dirinya terhadap kemajuan bagi kehidupan umat dan masyarakatnya.

Pada saat ini, keberadaan agama Islam diharapkan mampu menjadi sebuah institusi yang memiliki peran signifikan untuk membebaskan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik, penindasan atas nama negara, ideologi, dan bahkan agama. Dalam pendekatan ini, Islam disadari sebagai sesuatu yang bersentuhan dengan manusia, bukan semata mengawang di atas singgasana Ilahi. Karena bersentuhan dengan manusia, maka adalah wajar jika pada perkembangannya kemudian Islam juga beralih menjadi masalah kebudayaan.<sup>1</sup> Bahkan, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>1</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 38-39

Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, tetap dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah sesuatu yang primer, dan budaya adalah sesuatu yang sekunder.<sup>2</sup>

Dengan bahasa sedikit berbeda, Ahmad Hadi Yasin menyebutkan bahwa, Islam adalah agama sekaligus peradaban. Sebagai agama, Islam merupakan agama yang universal dan global, berlaku untuk semua orang, serta untuk waktu dan dalam kondisi manapun.<sup>3</sup> Sebagai peradaban, Islam merupakan peradaban yang memuat nilai-nilai kemajuan, dan pencerahan dalam pemikiran serta keilmuan. Islam memuat nilai-nilai pengembangan sumber daya manusia yang berprinsip atas pemeliharaan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan serta nilai-nilai kemaslahatan publik (*mashlahah 'ammah*).<sup>4</sup>

Kenyataan bahwa Islam di Indonesia sejak awal penyebarannya oleh Walisongo melewati ragam ruang kebudayaan yang dianut oleh manusia lintas peradaban, dalam pengertian, penyebaran Islam di Indonesia melalui proses adaptasi terhadap konteks budaya lokal. Melalui proses adaptasi terhadap ragam kebudayaan tersebut, sehingga ajaran Islam sangat mudah diterima dan

---

<sup>2</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 34

<sup>3</sup> Ahmad Hadi Yasin, S.Ag, "Akseptabilitas Islam; Mencermati Beberapa Fenomena Sosial", *Jurnal Dinamika*, (Edisi 1 Juli 2003), h. 67

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 68

dianut oleh masyarakat penerima. Dalam konteks inilah, Islam disebut sebagai agama kontekstual.

Islam yang bercorak kontekstual ini dapat dengan mudah ditemukan pada karakter dan watak sosial yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalil utama penganut agama Islam. Watak sosial Al-Qur'an ini tercermin pada penghargaan dirinya terhadap akal dan nafsu yang diberikan oleh Allah pada manusia, sebagai bekal utama manusia untuk hidup sempurna di dunia. Kata *Iqra'* pada kalimat awal yang terdapat pada surat pertama diturunkan menunjukkan penjelasan diatas. Al-Qur'an mengakui terhadap peran akal dan nafsu manusia ini dengan maksud sebagai bekal untuk menyelidiki, mempelajari, dan mencari kearifan yang terdapat di alam untuk menemukan kesempurnaan hidup.<sup>5</sup>

Akal dan nafsu memiliki peran cukup penting dalam pembentukan kehidupan sosial manusia. Islam sebagai pengatur dan penyeimbang dua kekuatan utama manusia tersebut tidak dapat menghindari diri dari realitas nyata kehidupan sosial. Itu sebabnya mengapa pesan dakwah yang ada dalam Al-qur'an dan gerak sejarah perjuangan penegakan nilai dan ajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, serta para generasi penyebar agama Islam selanjutnya, bersenada dengan dinamika kehidupan manusia, baik di ranah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Dari sini kemudian kita bisa pahami, bahwasanya dakwah Islam haruslah bersenada dengan konteks sosial-budaya yang membentuk

---

<sup>5</sup> Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual; Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 179-180

masyarakat. Sebab, tanpa keselarasan dan adaptasi dengan budaya masyarakat setempat (penerima), maka nilai-nilai dan ajaran Islam yang hendak didakwahkan akan gagal di tengah jalan. Artinya, tujuan dakwah sebagai suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua kehidupan manusia<sup>6</sup> akan berujung pada kesia-siaan. Dalam pendekatan ilmu dakwah, keselarasan dan kesenadaan dakwah dengan realitas sosial masyarakat penerima disebut sebagai sebuah metode dan strategi.

Menurut Asmuni Syukur, hakikat metode dakwah harus dipahami sebagai alat atau cara untuk menyampaikan pesan ajaran Islam agar diterima dengan baik oleh objek dakwah (masyarakat penerima). Prinsipnya, agar dakwah dapat mengena dan diterima oleh masyarakat, harus dilakukan dengan secara bijaksana, baik, dan menggunakan retorika yang baik (jelas dan tepat). Asmuni melanjutkan, dalam penggunaan metode dakwah sebagaimana dijelaskan di atas, seorang penyampai dakwah (muballigh, penceramah, tutor, dan sebagainya) haruslah melakukannya sesuai dengan kondisi objek dakwah (penerima) serta ruang media yang dipakai.<sup>7</sup> Artinya, seorang da'i yang berdakwah tidaklah harus mematenkan diri pada satu metode saja, melainkan harus memilih salah satu di antara beberapa metode yang sesuai dengan objek dan ruang media dakwah. Sebab pada dasarnya, tujuan dakwah adalah untuk mengarahkan dan memberi pedoman hidup bagi manusia. Karena manusia sebagai objek dakwah mempunyai ragam bentuk hidup, maka subjek dakwah

---

<sup>6</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h. 12

<sup>7</sup> Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1983), h. 100-102

(da'i), dalam usahanya menyampaikan pesan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia, tentu memerlukan pendekatan metodik yang sesuai dengan pola kehidupan sosial objek dakwah. Artinya, antara subjek, objek dan metode merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Timpang salah satunya, maka aktifitas dakwah bisa mengarah pada kegagalan.

Diantara sekian tokoh agama (da'i) yang melakukan aktifitas dakwah di masyarakat dengan beberapa ragam metode dakwah adalah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Selain sebagai seorang tokoh agama yang di masa hidupnya berperan sebagai juru da'i melalui ruang pendidikan (pengasuh pesantren) dan muballigh, beliau juga melakukan dakwah melalui ruang-ruang lainnya. Tercatat, kiai Sya'roni juga aktif berdakwah lewat organisasi Ansor NU, politik (lewat PPP setelah sebelumnya di PNU), dan militer (pangkat terakhir, Letnan/Lettu).<sup>8</sup>

Di ruang pendidikan, KH. RP. Muhammad Sya'roni mendirikan pesantren di Jung Cancang, Pamekasan. Meskipun keturunan darah biru, namun kharisma beliau di mata masyarakat bukan karena kepriyaiannya, melainkan karena sosoknya yang selain ahli ilmu agama juga bersahaja. Sehingga dengan cepat masyarakat dapat menerima setiap pesan dakwah yang disampaikan. Di militer, beliau memulai perjuangan dan dakwahnya dengan bergabung menjadi anggota Ken Jundullah di masa Jepang. Setelah itu, beliau bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Hizbullah,

---

<sup>8</sup> Nico Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama, Biografi KH. RP. Sya'roni Tjokro Soedarso*, (Jawa Timur : Pukad-Hali, 2006), h. 72, 115, 143-149

TKR (1947), TRI (1946), hingga kemudian TKR bermetamorfosis menjadi TNI (1947).<sup>9</sup>

di organisasi, keterlibatan beliau tampak sekali ketika menjadi ketua Ansor NU Pamekasan di awal-awal Ansor secara nasional dibentuk. Menariknya, ditunjuknya beliau sebagai ketua setelah gonjang-gonjing penumpasan PKI merebak di seluruh bumi Indonesia. Ketika dalam keadaan gneitng itulah sosok KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso menggunakan kemampuannya untuk mempengaruhi teman dan kiai lainnya untuk mengorganisir diri dalam naungan Ansor NU. Tujuan utamanya adalah menjaga umat Islam dari pengaruh komunisme PKI. Ketika NU berubah diri menjadi Partai NU atau PNU setelah keluar dari Masyumi, maka KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso pula salah satu tokoh yang dengan giat menggalang dukungan umat dan para kiai lainnya untuk memperjuangkan dakwah Islam lewat jalur politik.<sup>10</sup>

Selain karena kelihaiian metode dan pendekatan beliau di semua ruang lembaga sosial, sisi lain yang menjadikan beliau memiliki kharisma dan pengaruh cukup besar bagi masyarakat Pamekasan adalah sikap beliau yang tidak membeda-bedakan profesi dan status seseorang dalam berdakwah. Bukan hanya kalangan masyarakat baik yang beliau jadikan sasaran dakwah, melainkan juga kalangan orang jahat (baca; blater, bajingan). Bagi kalangan blater atau bajingan, beliau melakukan dakwahnya dengan pendekatan atau cara yang biasa dipergunakan oleh mereka, yaitu ilmu kanuragan atau

---

<sup>9</sup> Ibid, 54, 96

<sup>10</sup> Ibid, 98

kesaktian. Diceritakan, suatu waktu sehabis berdakwah di suatu daerah di Pamekasan, KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso dihadap segerombolan penjahat di sebuah tempat yang sepi dan sunyi ketika pulang. Semua penjahat yang semuanya memegang clurit kemudian meminta beliau untuk berhenti dan meminta sepeda yang dinaikinya. Menghadapi gerombolan penjahat itu, kemudian dengan tenang beliau berkata, "*seandainya kalian meminta sepeda ini, niscaya saya berikan. Tapi karena kalian memaksa saya dengan niat jahat, maka dengan terpaksa saya tidak bisa memenuhi permintaan kalian...*" Singkat cerita, gerombolan penjahat itu berancang-ancang menyerang beliau. Melihat ancaman itu, KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso kemudian meneriakkan kalimat "Allahu Akbar" tiga kali. Setelah itu, celurit yang sudah siap ditebaskan ke beliau dan santri pengiringnya jatuh dari tangan para penjahat itu, hingga akhirnya mereka lari terbirit-birit.<sup>11</sup> Kejadian ini kemudian menjadi cerita masyarakat lainnya mengikuti cerita-cerita unik dan ajaib lainnya terkait dengan kemampuan KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Hingga kemudian, menurut cerita masyarakat setempat, banyak para bajingan dan *blater* hormat dan tak sedikit yang berguru kepada beliau.

Berpijak atas pemikiran tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti lebih jauh dan dalam terhadap aktifitas dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Penelitian tentang aktifitas dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso ini tampaknya sangat penting

---

<sup>11</sup> Ibid, 161-162

dilakukan setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, dari sisi konteks sosial dan budaya, keragaman ruang (media) menurut keselarasan proses komunikasi dakwah antara da'i/mubaligh dan pendengar (mustami'in) yang berada di ragam ruang tersebut. Dalam hal ini, diperlukan ragam metode yang adaptatif dan baik dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, sesuai dengan konteks objek dakwah. *Kedua*, keragaman sosial dan budaya objek dakwah ini juga menuntut kecerdasan seorang da'i/mubaligh dalam mengekspresikan sikap dan pandangan hidupnya. Ini penting, sebab dakwah dalam pengertiannya yang luas bukan hanya menyangkut masalah bahasa lisan. Tapi juga berkaitan dengan bahasa tubuh atau sikap (bi al-hal).

Dua alasan atau argumen di atas tentu sangat urgen ketika dihadapkan pada sosok KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Banyak dan beragamnya ruang dakwah yang beliau lakukan semasa hidupnya sangat menarik jika ditilik dari sisi metode dakwah. Sebab, jika dilihat dari pengaruh beliau yang masih menjadi panutan masyarakat Pamekasan hingga sekarang, ada semacam keberhasilan metodik yang beliau terapkan dalam berdakwah. Ini penting untuk diteliti, sebab dari sini kita bisa mempelajari dakwah beliau, sehingga dapat menjadi acuan keilmuan yang nantinya dapat kita pergunakan untuk berdakwah pada masa selanjutnya oleh para tokoh (agama) yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu; bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
  - b. Memberikan sumbangsih pemikiran secara teoritis dan ilmiah tentang metode dakwah yang relevan untuk dipilih dan diterapkan di tengah-tengah masyarakat.
  - c. Menambah informasi dan keilmuan yang sangat berharga bagi pengembangan metode dalam berdakwah.
2. Manfaat praktis
  - a. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada para da'i untuk mengembangkan metode yang selama ini dilakukan berdakwah di masyarakat.
  - b. Bagi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur yang nantinya dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembinaan dan perbaikan studi dan latihan di jurusan.

### E. Konseptualisasi

Untuk mempertegas judul penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan penjelasan dan batasan istilah. Adapun batasan istilah berikut penjelasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dakwah : Secara bahasa (lughawi), kata “dakwah” berasal dari kata Arab دَعْوَةٌ (isim masdar) yang berarti “panggilan”, “ajakan”, atau “seruan”. Arti ini diambil dari *fi’il madhi* dan *fi’il mudhlori*’nya (يَدْعُو - دَعَى) yang berarti “memanggil”, “mengajak”, atau “menyeru”. Sedangkan menurut istilah, Dakwah adalah sebuah upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar dengan tujuan agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>12</sup>

Metode : Suatu cara sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.<sup>13</sup> Maka apabila disandingkan dengan aktifitas dakwah, apa yang dimaksud dengan

---

<sup>12</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 6

<sup>13</sup> Paus A. Partanto dan m. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Penerbit Arkola, 1994), h. 461

metode dakwah adalah jalan atau cara-car berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar skripsi ini tersusun secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### 1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan terakhir sistematika pembahasan.

### 2. BAB II : Kerangka Teoretik

Bab ini berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yang dipakai dalam penulisan ini. Pada bab ini, pembahasannya meliputi : dakwah dalam Islam, metode dakwah, dan kajian kepustakaan atau penelitian terdahulu.

### 3. BAB III : Metode Penelitian

Pembahasan pada bab ini meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan terakhir teknik pemeriksaan keabsahan data.

### 4. BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang penulis lakukan, yang meliputi: kondisi umum Pamekasan, biografi KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso, aktivitas dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso, serta berisi tentang analisis penulis terhadap temuan hasil penelitian dan mengkonfirmasikannya dengan teori yang dijadikan landasan analisis, dengan fokus bahasan analisis yaitu metode dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso.

#### 5. BAB VI : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran